

KELAS KATA DALAM BAHASA JEPANG

Oleh Ahmad Dahidi

1. PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa bertujuan untuk mengutarakan perasaan dan pikirannya. Dengan bahasa manusia dapat saling memahami (berkomunikasi) antara yang satu dengan yang lainnya. Kegiatan seperti ini disebut kegiatan berbahasa. Faktor-faktor yang mendukung kegiatan berbahasa tersebut adalah sebagai wujud nyata eksistensi adanya bahasa. Seperti diketahui bahwa bahasa itu bersistem dan bahasa itu merupakan konvensi dari kebiasaan masyarakat yang menjadi sumber terbentuknya bahasa tersebut.

Manusia melakukan aktivitas berbahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang terbetuk secara terpadu dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Hal ini tercermin dalam sebuah wacana, karya sastra, atau teks.

Ujaran-ujaran yang diutarakan manusia dapat berupa ujaran yang bersifat sederhana, dan mungkin saja bersifat kompleks. Karena kompleks itulah sehingga manusia menggunakan kata-kata yang sedemikian banyaknya yang ia utarakan dalam bentuk suatu rangkaian kata yang mempunyai kesatuan. Mencermati fenomena ini membuktikan bahwa betapa hebatnya otak manusia dalam hal menggunakan bahasa sehingga ia mampu merangkaian kata-kata itu menjadi satuan-satuan yang bermakna. Satuan yang bermakna tersebut terbentuk dalam bentuk kalimat-kalimat. Kalimat tersebut baik dilihat dari bentuknya maupun dari maknanya membentuk kesatuan yang ajeg, kemudian membentuk satuan yang lebih besar yang kita kenal dengan sebutan wacana.

Kalimat biasanya terdiri atas beberapa rangkaian kata, tetapi yang lebih utama adalah kita perlu melihat kalimat itu tidak terbatas pada definisi tersebut, tetapi kalimat itu dibentuk atas rangkaian kata atau kumpulan kata-kata yang mempunyai satu kesatuan. Konsep ini kita kenal dengan sebutan *bun no seibun* 'bagian kalimat'. Bagian kalimat ini dapat berupa satu klausa atau satu kata sekali pun.

Sebelum menguraikan kelas kata dalam bahasa Jepang, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu pemikiran yang berkembang dalam tataran gramatika bahasa Jepang.

Sebagai dikemukakan oleh Sudjianto & Ahmad Dahidi (2004) bahwa gramatika

bahasa Jepang dapat dibagi menjadi beberapa macam tergantung pada sudut pandang apa kita melihatnya.

Berdasarkan masa atau zaman pemakaian bahasa Jepang, dikenal *koogo bunpo* (gramatika bahasa Jepang klasik). Dalam hal ini, bisa dipilah lagi antara lain menjadi gramatika zaman Nara dan Zaman Heian. Lalu, berdasarkan perbedaan para ahlinya, di dalam gramatika bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *Otsuki Bunpo* (Otsuki Fumihiko 1847–1928), *Yamada Bunpo* (Yamada Yoshio, 1873–1958), *Matsushita Bunpo* (Matsushita Daisaburo, 1887–1935), *Tokieda Bunpo* (Tokieda Motoki, 1900–1967) dan *Hashimoto Bunpo* (Hashimoto Shinkichi, 1882–1945). Mengenai uraian yang lebih rinci pemikiran gramatika berdasarkan para ahli tersebut, akan dibahas pada kesempatan lain. Meskipun demikian, akan kami perkenalkan salah satu hasil pemikiran Hashimoto Shinkichi yang dikenal dengan sebutan *Hashimoto Bunpo*. Alasannya tiada lain adalah gramatika jenis ini banyak mewarnai pengajaran bahasa Jepang baik bahasa Jepang sebagai bahasa nasional maupun bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

2. KELAS KATA DALAM BAHASA JEPANG

2.1 Jenis Kata

Jenis kata merupakan klasifikasi kata berdasarkan pada tataran gramatika. Untuk mengklasifikasikannya perlu ditentukan kriteria/parameter. Parameter tersebut dapat beragam bergantung pada pemahaman seseorang terhadap kaidah gramatika suatu bahasa atau kesadaran seseorang terhadap rasa bahasanya. Oleh sebab itu, terdapat klasifikasi kata yang bervariasi.

Murakami (1986: 24 dalam Dahidi: 2004) membagi kata ‘tango’ dalam bahasa Jepang menjadi dua kelompok besar, yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* seperti *meishi* ‘nomina’, *dooshi* ‘verba’, *keiyoshi* ‘adjektiva’ atau ada juga yang menyebutnya *i-keiyooshi* ‘adjektiva-i, *keiyoodoshi* atau ada juga yang menyebutnya *na-keiyooshi* ‘adjektiva-na, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi*, ‘prenomina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, dan *kandooshi* ‘interjeksi’, itu semua termasuk kelompok *jiritsugo*, sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* seperti kelas kata *joshi* ‘partikel’, dan *jodooshi* ‘verba bantu’ termasuk kelompok *fuzokugo*.

Yang dimaksud dengan *jiritsugo* adalah kelompok kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna, sedangkan *fuzokugo* adalah kelompok kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, ia baru bermakna dan berfungsi apabila bergabung dengan kata lain. Istilah *jiritsugo* hampir sama dengan istilah morfem bebas dalam bahasa Indonesia, dan *fuzokugo* mirip dengan istilah morfem terikat.

Dalam tulisan ini, penulis hanya akan menguraikan klasifikasi kata dalam bahasa Jepang berdasarkan Gramatika Hashimoto. Seperti sudah dikemukakan dimuka, alasannya yaitu mengingat gramatika ini banyak diacu pada pelajaran tata bahasa di sekolah-sekolah baik bahasa Jepang sebagai bahasa nasional maupun bahasa Jepang sebagai bahasa asing..

Dijelaskan oleh Masuoka (2003) bahwa gramatika Hashimoto memisahkan *bunsetsu* ‘frasa’, disamping kata, dan kalimat. *Bunsetsu* ‘frasa’ adalah suatu pemilahan frasa yang paling pendek yang terdapat di dalam suatu ujaran” . Misalnya:

(1) Watashi wa/sakujitsu/yuujin to/ futari de/ Maruzen e/ hon o/ kai ni/ikimashita.

Saya Top/kemarin/teman dengan/ berdua/Maruzen ke/ buku Acc/ membeli-untuk datang-past
Saya telah membeli buku ke Maruzen berdua bersama teman kemarin.

Bagian yang dipisahkan oleh garis miring merupakan satu *bunsetsu*. *Bunsetsu* mempunyai bentuk tertentu yang pasti, dan mempunyai makna tertentu. Dengan demikian, sebuah kalimat dapat dipilah-pilah terdiri atas beberapa *bunsetsu*. Seperti dijelaskan oleh Hashimoto bahwa *bunsetsu* adalah satuan/unit terkecil untuk menentukan dan menguraikan kalimat dan ia membentuk kalimat secara langsung.

Apabila kita menguraikan lagi satu *bunsetsu* misalnya, akan diperoleh *go* ‘kata’. Dengan demikian, *bunsetsu* dibentuk oleh kata-kata, dan *bunsetsu* dapat pula dibentuk hanya dengan satu kata. Dengan mengklasifikasikan *bunsetsu* tersebut, pada akhirnya akan terdiri atas dua jenis kelompok kata, yaitu kata-kata yang muncul di awal *bunsetsu* tersebut, lagi pula kata-kata tersebut dapat digunakan secara berdiri sendiri seperti *watashi* ‘saya’, *sakujitsu* ‘kemarin’, *yuujin* ‘teman’, *kau* ‘membeli’, *iku* ‘pergi, dll. Kata-kata seperti itu disebut *shi* atau *jiritsugo* ‘kata-kata yang dapat berdiri sendiri’. Selain itu, terdapat unsur-unsur yang melekat pada kata-kata tersebut dan ia tidak dapat berdiri sendiri seperti *wa*, *to*, *de*, *o*, *ni*, *masu*, *ta*, dll. Unsur-unsur ini disebut *ji* atau *fuzokugo* ‘kata-kata yang berfungsi untuk membantu kata yang lain’.

Sepengetahuan penulis, pengertian *bunsetsu* yang dimaksud Hashimoto, sama dengan istilah *ku* ‘frasa’ yang dimaksud dalam tata bahasa modern. Sedangkan istilah *bunsetsu* sendiri dalam tata bahasa modern digunakan untuk merujuk pada klausa, seperti halnya sama dengan rujukan yang dimaksud dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dalam tata bahasa modern istilah *bunsetsu* dipergunakan untuk merujuk pada satuan yang lebih besar dari frasa. Sementara Hashimoto tidak demikian.

Istilah lain yang digunakan pada gramatika Hashimoto adalah *taigen* dan *yoogen*. Untuk lebih jelasnya akan kami uraikan di bawah ini.

2.2 *Taigen*

Taigen adalah kelompok kata yang dapat berdiri sendiri, tidak mengalami konyugasi, dapat menjadi topik atau pelaku, dan dapat pula menjadi kata-kata sapaan. *Taigen* dapat diikuti *joshi/kakujoshi* ‘partikel’ dan membentuk sebuah *seibun* ‘kelompok kata’, dan menjadi predikat ketika diikuti *desu*, atau *da*. Jenis *taigen* adalah nomina, numeralia, dan pronomina.

2.2.1 Nomina

Nomina dalam bahasa Jepang tidak terdapat pemilahan ‘jumlah’ maupun gender berdasarkan tataran kategori gramatika. Contoh :

(2) *Tsukue no ue ni hon ga aru.*

meja Gen atas di buku PmS ada-present

‘ Di atas meja ada buku’.

Kata *hon* ‘buku’ pada kalimat tersebut tidak terkait dengan tunggal atau jamak. Dengan demikian, kita tidak mengetahui, apakah buku tersebut hanya sebuah, dua buah atau lebih. Demikian kata-kata yang berkaitan dengan manusia seperti *tachi* pada kata *kodomotachi* ‘ anak’anak’, *gata* pada kata *minasamagata* ‘ saudara sekalian’. Meskipun demikian, *tachi*, *gata* dapat pula menunjukkan jamak dalam bahasa Jepang.

Selain itu, ada pula cara lain untuk menunjukkan kejamakan dalam bahasa Jepang (disebut *joogo*) seperti *hitobito* ‘orang-orang’, *yama-yama* ‘ pegunungan’, *tokidoki* ‘kadang-kadang’. Kata-kata seperti ini jumlahnya sedikit.

2.2.2 Numeralia

Numeralia dalam bahasa Jepang dapat berupa kata-kata yang mengutarakan bulangan pokok seperti *ichi* ‘satu’, *ni* ‘dua’, *san* ‘tiga’, dst., kata-kata yang sifatnya melekat pada kata bilangan pokok tersebut yang disebut dengan *Kata Bantu Bilangan* seperti *ri*, *nin*, *hon*, *mai*, *hiki*, *to* seperti pada contoh berikut *hitori* ‘seorang’, *nihon* ‘dua buah’, *sankai* ‘tiga kali’, dll. Kata-kata tersebut masing-masing menunjukkan jumlah benda atau orang. Demikian pula numeralia yang melekat pada awal bilangan pokok (dalam hal ini bersifat awalan) seperti *dai* pada kata *daiichi* ‘yang pertama’, atau melekat pada akhir bilangan pokok (bersifat akhiran) seperti *banme* pada kata *nibanme* ‘kedua’. Yang pertama disebut *kisuushi* ‘bilangan dasar’, dan yang kedua disebut *josuushi*. Salah satu ciri khas numeralia dalam bahasa Jepang adalah dapat berfungsi sebagai adverbialia seperti pada kata *gonin* ‘lima orang’ pada contoh (3) berikut :

(3) Kenbutsunin ga *gonin* ita

wisatawan PmS lima-orang ada-past

‘ada wisatawan lima orang’.

2.2.3 Pronomina

Pronomina adalah nomina yang digunakan sebagai pengganti suatu nama ketika digunakan untuk menunjukkan benda atau orang. Pronomina digunakan bergantung pada pembicara dan mitra tuturnya, atau hubungan antara keduanya ketika mereka saling memanggil.

Pronomina terdiri atas dua kelompok yaitu pronomina persona dan pronomina deiksis. Pronomina persona dipilah lagi menjadi tiga bagian yaitu pronomina persona pertama seperti *watakushi* ‘saya’, *watashi* ‘saya’, *boku* ‘aku’, *ore* ‘aku’, dll., pronomina persona kedua seperti *anata* ‘anda’, *otaku* ‘anda’, *kimi* ‘kamu’, dan pronomina persona ketiga seperti *kare* ‘ia (untuk pria)’, *kanojo* ‘ia’ (untuk perempuan). Pronomina dalam bahasa Jepang dipilih oleh pembicara berdasarkan adanya hubungan sosial dan status dirinya di dalam kelompok masyarakat Jepang, atau kata-kata yang berkaitan dengan status pekerjaan seseorang seperti tercermin pada kata *sensei* ‘guru/dosen’, *shachoosan* ‘Pak Direktur’, dll. Selain itu, untuk menunjukkan hubungan kekerabatan dalam keluarga Jepang sering terjadi kata panggilan menurut kedudukan umur seseorang di dalam keluarganya.

Adapun pronomina deiksis, seperti terlihat pada tabel di bawah ini terdiri dari *ko*, *so*, *a*, dan *do*. Kemudian deiksis yang bersifat prenomina seperti kelompok *kono*, *sono*, kelompok *koo*, *soo*. Kelompok kata ini disebut *ko*, *so*, *a*, dan *do* atau disebut pula *shijishi* ‘kata penunjuk’. Untuk kelompok *kono*, *sono*, Tokieda menyebutnya *rentaishiteki daimeishi* ‘pronomina yang berfungsi sebagai prenomina/pewatas’, sedangkan kelompok *koo*, *soo* disebut *fukushitekina daimeishi* ‘pronomina yang berfungsi sebagai adverbial’.

Ko adalah deiksis yang berfungsi untuk menunjukkan ruang lingkup yang dekat dengan pembicara, *so* adalah deiksis yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dengan mitra tutur, sedangkan *a* merupakan deiksis yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang jauh baik dari pembicara maupun mitra tutur, atau untuk menunjuk sesuatu yang telah diketahui oleh keduanya, sedangkan *do* untuk menunjukkan sesuatu yang tidak diketahui.

Tabel 1 : Kata-kata yang berkaitan dengan deiksis

	dekat	netral	jauh	Tidak diketahui
Benda	Kore ‘ini’	Sore ‘itu’	Are ‘itu’	Dore ‘yangmana’
Arah	Kochira ‘sini’ Kocchi ‘sini’	Sochira ‘situ’ Socchi ‘situ’	Achira ‘sana’ Acchi ‘sana’	Dochira ‘arah mana’ Docchi ‘arah mana’
Tempat	Koko ‘di sini’	Soko ‘di situ’	Asoko ‘di sana’	Doko ‘di mana’
Orang	Koitsu ‘orang ini’	Soitsu ‘orang itu’	Aitsu ‘orang itu’	Doitsu ‘orang
Sifat	Konna ‘seperti ini’	Sonna ‘seperti itu’	Anna ‘seperti itu;	yangmana’
Tingkat	Konnani ‘seperti ini’	Sonnani ‘seperti itu	Annani ‘seperti itu’	Donna ‘bagaimana’
Shitei	Kono ‘ini’	Sono ‘itu’	Ano ‘itu’	Donnani ‘bagaimana’
keadaan	Koo ‘begini’	Soo ‘begitu’	Aa ‘begitu’	Dono ‘yangmana’ Doo ‘bagaimana’

2.3 Yoogen ‘kata-kata yang mengalami konyugasi’

Yoogen adalah kata-kata yang dapat berdiri sendiri, mengalami konyugasi, dapat berfungsi sebagai predikat, dan dapat berfungsi sebagai pewatas. *Yoogen* dapat dipilah berdasarkan bentuk konyugasinya yaitu verba, adjektiva i, dan adjektiva na.

2.3.1 Verba

Verba adalah kata-kata yang secara morfologis berakhiran dengan suara *u* (dalam bentuk *shuushikei* ‘bentuk akhir’) seperti verba berikut *tsukuru* ‘membuat’, *seichoo suru* ‘berkembang’, *aru* ‘ada’, *iru* ‘ada’, *oyogeru* ‘dapat berenang’, dll. Secara semantis, verba adalah kata-kata yang mengutarakan makna keberadaan sesuatu, keadaan, perubahan, perbuatan atau aktivitas sesuai dengan perjalanan waktunya. Verba dalam bahasa Jepang

mengalami konyugasi. Yang dimaksud konyugasi atau istilah dalam bahasa Jepang disebut *katsuyoo* adalah perubahan-perubahan bentuk yang terjadi pada kelas kata verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan kebanyakan modalitas sehubungan dengan adanya pengaruh atau fungsi dalam konteks kalimat atau adanya pengaruh hubungannya dengan unsur yang lain. Dalam *gakko bunpoo* (kaidah gramatika bahasa Jepang yang banyak dirujuk di dalam pengajaran bahasa Jepang sebagai bahasa nasional. Disebut juga *hashimoto bunpoo*.) digunakan istilah-istilah seperti *mizen*, *renyoo*, *shuushi*, *rentai*, *katei*, dan *meirei*. Namun dalam pendidikan bahasa Jepang sebagai bahasa asing (selanjutnya digunakan istilah *nihongo kyooiku*) digunakan istilah yang cukup berbeda dengan istilah *hashimoto bunpoo*. Iori (2003) memberikan ilustrasi perbedaan yang mendasar sebagai berikut :

1. Konsep dasar pemikiran pada Hashimoto Bunpoo lebih menitikbertakan pada pengembangan dari konsep konyugasi pada gramatika bahasa klasik (*koten bunpo*) sehingga perubahan kata seperti *kaite*, *kaimasu* masing-masing stem pada kata tersebut yaitu *kai*, dan *kaki* diperlakukan sama yaitu sebagai *renyookei*, sementara di dalam *Nihongo Kyooiku* fenomena perubahan seperti itu digunakan dua istilah yang berbeda sebab dilihat dari bentuknya berbeda pula. Dengan demikian, masing-masing disebut *te-kei* dan *masu-kei*. Sementara istilah *shuushikei* dan *rentaikei* di dalam Hashimoto Bunpoo dijadikan satu menjadi *jisshokei* (kecuali untuk kelas kata adjektiva-na).
2. Istilah yang digunakan dalam hashimoto bunpoo seperti *mizenkei*, *kateikei*, dll tidak digunakan di dalam *nihongo kyooiku*. Seperti dikemukakan diatas istilah *mizenei* dan *rentaikei* dijadikan satu istilah. Sedangkan istilah *meireikei* dan *renyookei* masih digunakan sebab bentuk perubahannya masih bisa digunakan dan mempunyai makna meskipun berdiri sendiri.
3. pada *nihongo kyooiku* tidak dirujuk konsep *jodooshi*. Hal ini diperlakukan sebagai bentuk konyugasi. Oleh sebab itu, konyugasi berdasarkan pemikiran *nihongo kyooiku*, secara kuantitas menjadi banyak dibandingkan dengan hashimoto bunpoo.

Berikut ini adalah bandingan istilah-istilah yang berhubungan dengan konyugasi yang umumnya digunakan di dalam hashimoto bunpoo (*gakko bunpoo*) dan nihongo

kyooiku.

Tabel 1 Perbedaan Istilah dalam Gakko Bunpo (Hashimoto Bunpoo) dan Nihongo Kyoiku

Nihongo kyooiku	Gakko bunpo	Contoh
hitei-kei 'bentuk negatif'	mizenkei +jodooshi nai)	kakanai 'tidak menulis'
ikoosei 'bentuk ajakan'	mizenkei + jodooshi u/yoo	kakoo
ukemi-kei 'bentuk pasif'	mizenkei +jodooshi reru/rareru	kakareru
shieki-kei 'bentuk kausatif'	mizenkei +jodooshi seru/saseru	kakaseru
masu-kei 'bentuk masu'	renyookei + jodooshi masu	kakimasu
te-kei 'bentuk te'	renyookei + setsuzoku joshi te	kaite
ta-kei 'bentuk ta'	renyookei + jodooshi ta	kaita
tari-kei . tara-kei	renyookei + jodooshi tari oyobi dan perubahannya	kaitari
jisho-kei 'bentuk kamus'	shuushikei.rentaikei (dooshi no baai)	kaku
ba- kei 'bentuk pengandaian'	kateikei+setsuzoku joshi ba)	kakeba
kanoo-kei	- godan dooshi. kanoo dooshi - ichidan dooshi: mizenkei +jodooshi rareru	kakeru taberareru
meirei-kei	meireikei	kake

(Sumber: Matsuoka, dkk: 2003)

Lalu, untuk bentuk-bentuk sopan (*teineikei*, yaitu bentuk *masu* atau *desu* pada nihongo kyooiku digunakan istilah *futsuukei* atau plain form. Perhatikan tabel berikut :

dooshi	kotei		hitei	
	teineikei	futsuukei	Teineikei	futsukei
hikakoo	kakimasu	kaku	kakimasen	kakanai
kakoo	kakimashita	kaita	kaikasen deshita	kakanakatta

(Sumber: Matsuoka, dkk: 2003)

Matsuoka (2003) mengklasifikasikan verba terdiri atas dua kelompok yaitu *nodooshi* dan *shodooshi*. *Nodooshi* (verba-verba yang dapat dibuat pasif) adalah verba yang dapat mencerminkan gerakan yang dilakukan oleh kemampuan dan tanggungjawab si pelakunya, sedangkan *shodooshi* (verba yang tidak dapat dibuat bentuk pasif) adalah aktifitas tersebut bukan menjadi tanggungjawab dan kemampuan si pelakunya.

Dengan demikian, verba *iru* dan *aru* yang notabene sebagai verba yang mengutarakan makna keberadaan sesuatu benda, berbeda di dalam penggunaannya. Verba *iru* menunjukkan keberadaan sesuatu yang menunjukkan benda hidup yang secara nyata dapat bergerak, sedangkan *aru* adalah kata yang mengutarakan keberadaan suatu benda sebagai eksistensi benda tersebut secara alamiah. Penggunaan *iru* dan *aru* yang dimaksud seperti pada contoh kalimat (4) dan (5) sebagai berikut :

(4) Mukoo ni hito/inu/takushii/ ga iru.

sebelah sana di orang/anjing/taksi/ PmS ada-preset-benda hidup

Di sebelah sana ada orang/anjing/taksi

(5) Mukoo ni yama /hon/tabemono/ga aru.

sebelah sana di gunung/buku/makanan/PmS ada-benda mati-present

Di sebelah sana ada gunung/buku/makanan.

Verba *iru* merupakan verba yang menunjukkan keberadaan suatu benda dimana benda tersebut merupakan makhluk hidup yang dapat bergerak, sedangkan verba *aru* adalah kata yang mengutarakan keberadaan sesuatu benda secara alamiah atau keberadaan suatu benda yang tidak bergerak. Contoh :

(6) Anohito ni wa tsuma ga aru.

dia pada Top istri PmS ada/mempunyai-present

Dia mempunyai [seorang] istri.

(7) Kurasu ni wa sono an ni sansei suru mono mo ari, hantai suru mono mo atta.

Kelas di Top itu ide pada menyetujui-present juga ada, menolak-present ada-past

Di Kelas [itu] ada yang menyetujui gagasan itu dan ada pula yang menolaknya.

Seperti tampak pada contoh (6) dan (7) bahwa verba *aru* dapat pula mengutarakan keberadaan property sesuatu (dalam hal ini anohito), keberadaan suatu ruang seperti *kurasu*, dan menyatakan suatu yang bersifat statif. Perbedaan antara verba *iru* dan verba *aru*, yaitu dapat diamati ketika kedua verba ini digunakan sebagai komplemen 'hojodooshi'.

Verba yang bermakna 'keberadaan' suatu benda digunakan partikel ni sebagai partikel yang menunjukkan suatu tempat, dan partikel tersebut bersifat wajib hadir dalam kalimat.

Verba *shodooshi* (verba yang tidak dapat dijadikan bentuk pasif), selain verba *aru*,

juga verba yang tergolong *jihatsu* seperti *mieru*, *kikoeru*, *ureru*, dll., verba potensial seperti *dekiru*, *yomeru*, *nomeru*, atau verba-verba seperti *iru*, *niau*, dll.

2.3.2 Adjektiva

Adjektiva adalah kata-kata yang mengutarakan perasaan, keadaan, sifat sesuatu yang berkaitan dengan orang, benda atau suatu hal. Dalam bentuk prenomina (sebagai pewatas) berakhiran dengan suara *i*.

Adjektiva dalam bahasa Jepang (dalam hal berfungsi sebagai pewatas) seperti pada contoh *wakai hito* ‘orang muda’, *takai yama* ‘gunung yang tinggi’, *sabishii mura* ‘kampung yang sepi’, dll., sama seperti halnya dalam bahasa Inggris dalam kata *young*, *high*, *lonely*, dll. Namun secara morfologis, apalagi ketika adjektiva bahasa Jepang berfungsi sebagai predikat berbeda dengan bahasa Inggris seperti contoh berikut *anohito wa wakai* ‘orang itu muda’, *fujisan wa takai* ‘gunung Fuji tinggi’, *sono mura wa sabishii* ‘kampung itu sepi’.

Seperti halnya adjektiva-i, dalam bahasa Jepang ada yang disebut dengan adjektiva-na. Adjektiva ini mengutarakan perasaan, keadaan, dan sifat orang, benda atau suatu hal. Secara morfologis adjektiva-na berbeda dengan adjektiva-i ketika ia berfungsi sebagai *rentaikei* ‘prenomina’ seperti contoh berikut *genkina hito* ‘orang yang sehat’, *rippana yama* ‘gunung yang megah’. Sedangkan dalam bentuk *shuushikei* ‘bentuk akhir’ diikuti kopula *da*, *desu*, atau *de gozaimasu*.

Dengan demikian, seperti halnya dalam verba bahasa Jepang, adjektiva pun mengalami konyugasi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Konyugasi Adjektiva Bahasa Jepang

i- keiyooshi	kotei		hitei	
	teineikei	futsuukei	teineikei	futsukei
hikakoo	aoi desu	aoi	aokunai desu	aokunai
kakoo	aokatta desu	aokatta	aokunakatta desu	aokunakatta

Bentukan *aokunai desu* atau *aokunakatta desu*, pada kenyataannya banyak juga digunakan perubahan *aoku arimasen* atau *aoku arimasen deshita*.

Selanjutnya perhatikan bentuk konyugasi untuk adjektiva-na.

na keiyooshi	kotei		hitei	
	teineikei	futsukei	teineikei	futsukei
hikakoo	genki desu	genki da	genki dewa arimasen	genki dewa nai
kakoo	genki deshita	genki datta	genki dewa arimasen deshita	genki dewa nakatta

(Sumber: Matsuoka, dkk: 2003)

2.4 Adverbia

Adverbia dalam bahasa Jepang terdiri atas *jotai fukushi* ‘adverbia keadaan’, *teido fukushi* ‘adverbia tingkatan’, *shinjutsu fukushi*, *hyooka fukushi*, dan *gentei fukushi*. Jenis fukushi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

2.4.1 *Jotai fukushi* ‘adverbia keadaan’.

Adverbia jenis ini adalah adverbia yang mewatasi properti suatu aktivitas. Misalnya

(8) *Ame ga saa saa futte iru.*

hujan PmS deras turun sedang-present
‘hujan turun dengan derasnya’

(9) *Sotto mite miyoo.*

sebentar lihat-gerund mencoba-future
‘mari kita lihat sebentar’

(10) *Tsukarete, guttari to natte iru.*

cape-gerund nyenyak/pulas menjadi-sedang-present
karena kecapaian, ia tertidur dengan pulasnya.’

Atau adverbia yang mengutarakan jumlah atau waktu seperti contoh berikut :

(11) *Moo 6 ji da.*

sudah 6 pukul kopula-present
‘sudah pukul 6’

(12) *Hassha made ni mada jippun aru.*

berangkat sebelum masih 10 menit ada-present
‘masih ada waktu 10 menit sampai kereta ini berangkat’

(13) *Shukudai wa sukkari dekita.*

PR Top benar-benar dapat-past

‘ [kami] benar-benar telah mengerjakan pekerjaan rumah’

Contoh (11) – (13) disebut pula *suuryoo fukushi* ‘adverbia jumlah’. Ada juga contoh lain adverbia yang pewartasi adverbia sendiri atau mewatasi taigen seperti contoh berikut *oyoso hyakunin* ‘ kira-kira 100 orang’, *moo chotto* ‘ sebentar lagi’.

2.4.2 *Teido fukushi* ‘adverbia tingkatan’

Adverbia jenis ini adalah kata-kata yang menerangkan jumlah atau tingkatan sesuatu, dapat menerangkan adverbia keadaan, taigen yang mempunyai konsep jumlah (dalam hal ini hanya terbatas pada *yoogen*). Contoh :

(14) *Kesa wa kanari hayaku okita.*

tadi pagi Top cukup cepat bangun-past

‘ [saya] bangun cepat pada pagi tadi’

(15) *Motto takusan meshiagatte kudasai.*

lebih banyak makan-gerund silahkan

‘silakan makan lebih banyak lagi’

(16) *Zutto mukashi no koto da.*

terus dulu Gen hal kopula

‘ itu adalah [kejadian] tempo dulu’

(17) *Moo, chotto migi e yore.*

sudah, sebentar kanan ke minggir-perintah

‘minggirlah lebih ke kanan lagi’

Perbedaan antara *teido fukushi* ‘adverbia tingkatan’ dengan *jikan/suuryoo fukushi* ‘adverbia waktu/ jumlah sebagai berikut; adverbia tingkatan dapat menerangkan adjektiva, sedangkan adverbia jumlah atau waktu tidak bisa menerangkan adjektiva.

2.4.3 *Shinjutsu fukushi* ‘adverbia

Adverbia jenis ini adalah adverbia yang mengutarakan perasaan yang berkaitan dengan suatu putusan, kuat-lemahnya perasaan ketika menyangkal atau mengiyakan yang berhubungan dengan predikat. Adverbia jenis ini mengacu pada bentuk tertentu sesuai dengan karakter predikatnya. Contoh :

(18) *Kore wa zenzen utsukushikunai niwa da.*

Ini Top sama sekali indah-negatif halaman kopula
'Ini adalah halaman yang benar-benar tidak bersih'

(19) *Watashi wa keshite uso wa iimasen.*

Saya Top sama sekali bohong Top mengatakan-negatif
'saya benar-benar tidak berdusta'

(20) *Asu moshi tenki nara, ensoku ni ikoo.*

besok kalau cuaca kalau, piknik ke pergi-ajakan
'Jika besok cuaca cerah, mari kita tamasya'

(21) *Tatoe shinde mo yaraneba naranai.*

walaupun meninggal meskipun melakukan-harus-present
'[saya] harus melakukannya biarpun sampai mati'

Selain itu terdapat adverbialia seperti *kanarazu* 'pasti' (adverbialia kepastian), *sukoshi mo* 'sedikit pun' (adverbialia penyangkalan), *masaka* 'masa' (adverbialia kemungkinan dalam bentuk menyangkal), *dooka* 'mudah-mudahan' (adverbialia harapan), *marude* 'bagaikan' (adverbialia bentuk perumpamaan), *hyottoshite* 'jangan-jangan' (adverbialia kemungkinan bentuk pasti), *naze* 'mengapa' (adverbialia bentuk pertanyaan), dll. Adverbialia jenis lain yang tidak termasuk pada jenis adverbialia di atas adalah *hyooka no fujushi* 'adverbialia nilai' dan *gentei no fukushi* 'adverbialia batas'. Contoh masing-masing sebagai berikut :

Adverbialia nilai seperti berikut :

(22) *Saiwai shiken ni gokaku suru koto ga dekita.*

Alhamdulillah ujian/tes lulus melakukan hal PmS dapat-past
'Alhamdulillah, [kami] bisa lulus ujian'

(23) *ainikuno ame ga furihajimeta.*

'mulai turun hujan'

Sedangkan contoh adverbialia batas sebagai berikut :

(24) *watashi wa natsu yori mo mushiro fuyu ga suki da.*

saya Top musim panas daripada musim dingin PmS suka kopula
'Saya lebih suka musim dingin daripada musim panas'

(25) *anata wa dekinai mondai ga, mashite watashi ni tokeru hazu ga nai.*

anda Top tidak bisa-present masalah PmS, masa saya oleh terpecahkan-present tidak mungkin
'Ini adalah masalah yang tidak dapat anda pecahkan, apalagi oleh saya'

2.5 *Rentaishi* ‘Prenomina’

Rentaishi adalah kata-kata yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak mengalami konyugasi, dan berfungsi sebagai pewatas nomina. Contoh :

(26) Mukashi, aru tokoro ni, ojiisan to...

dulu, suatu tempat di kakek dgn...

‘pada zaman dulu, di suatu tempat, kakek dan....’

(27) arayuru shuudan de teikoo suru.

Selain kata-kata yang dicontohkan pada kalimat nomor (26) dan (27) tersebut, misalnya *wayuru, tonda, taishita, saru, ookina, chiisana*, dll.

2.6 *Setsujokushi* ‘Konjungsi’

Setsujokushi adalah salah satu kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak mengalami konyugasi, berfungsi menghubungkan antara kata dan kata, frasa dan frasa, kalimat dan kalimat, bahkan antara paragraf dan paragraf, atau bersifat menghubungkan unsur yang satu dengan yang lainnya. Contoh :

(28) Yama mata yama o koete iku.

gunung lagi gunung Acc melewati-gerund pergi-present

‘gunung dan gunung lagi yang dilewati’

(29) Minami kara, tsumari atakai kuni kara kita hito desu.

selatan dari jadi hangat negara dari datang-past orang kopula

‘ dari selatan, pendek kata orang yang datang dari negeri yang bersuhu hangat’

(30) Ame ga futte kita. Sorena noni hi ga atatte iru.

hujan PmS turun-gerund datang-past. Lagi pula matahari PmS terkena-gerund

‘ Hujan turun. Lagi pula terkena sinar matahari.’

(31) kyo wa, sate nan no goyoo desu ka.

hari ini Top nah apa Gen perlu kopula apakah

‘ hari ini, apakah ada keperluan ?’

2.7 *Kandooshi* ‘interjeksi’

Kandooshi adalah kata yang dapat berdiri sendiri, tidak mengalami konyugasi, dan mengutarakan secara langsung perasaan-perasaan seperti menjawab sesuatu,

panggilan, harapan, rasa kagum penutur, dll., dan diletakkan di akhir sebuah ujaran. Dalam gramatika Tokieda, *kandooshi* dimasukkan ke dalam kelompok *ji*. Contoh :

(32) Aa, samui.

‘wah, dingin’

(33) Maa, nante subarashiin deshoo.

waah, alangkah indahny mungkin

“wah, alangkah indahny”

(34) Moshi moshi, kame yo, kame san yo.

halo-halo, kura-kura, kuran-kura,lho.

“ halo-halo 1, ada kura-kura, ada kura-kura lho.”

(35) Mai, Sato desu ga,...

ya, Sato kopula,

‘ Ya, saya Sato,...’

2.8 *Jodooshi*

Penggolongan *jodooshi* dapat dilihat berdasarkan pada tiga kriteria, yaitu (1) dilihat berdasarkan pada makna; (2) berdasarkan pada bentuk konyugasinya; dan (3) berdasarkan pada sifat konjungsi-nya. Misalnya penggolongan *jodooshi* berdasarkan pada konjungsi-nya sebagai berikut.

2.8.1 *jodooshi* yang melekat pada kata-kata yang tidak berkonyugasi

misalnya bentuk *shitei* seperti *desu/da*; bentuk *hikyoo* seperti *yooda*; dan bentuk *suiryoo* seperti

rashii.

2.8.2 *jodooshi* yang melekat pada kata-kata yang berkonyugasi

(1) *jodooshi* yang melekat pada bentuk *mizenkei* ‘negative base’ seperti bentuk *shieki* *seru/saseru*; bentuk *pasif* *reru/rareru*; bentuk *uchikesi* *nai/nu*; bentuk *suiryoo* *u/yoo*; bentuk *hitei* *suiryoo mai*.

(2) *Jodooshi* yang melekat pada *renyookei* ‘continuative base’ seperti bentuk *keigo* *masu*; bentuk *kako/kanryoo ta*’ bentuk *yootai soo da*; bentuk *kiboo tai*.

(3) *Jodooshi* yang melekat pada bentuk *shuushikei* ‘conclusive base’ seperti bentuk *hiteo* *suiryoo mai*; bentuk *denbun soo da*.

2.9 *Joshi* ‘pemarkah’

Joshi yang dimaksud pada tulisan ini mengacu pada gramatika Hashimoto antara lain ada yang disebut *kakujoshi* dan *toritate joshi*. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing pemarkah tersebut.

2.9.1 *Kakujoshi*

Kakujoshi adalah salah satu kata bantu dalam bahasa Jepang yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan teoritis antara predikat - *yoogen* dengan kata yang lain; menjelaskan yang lebih rinci makna predikat -*yoogen* terhadap *taigen*. Kata-kata yang termasuk *kakujoshi* antara lain *ga, o, ni, e, to, yori, kara, dan de*. Lain lagi menurut Tata Bahasa Hashimoto yang menyatakan bahwa *joshi no* yang berfungsi sebagai *junfukutai joshi* seperti yang ditunjukkan pada frasa *watasho no ningyoo* merupakan *kakujoshi* yang berfungsi untuk menunjukkan ada hubungan pemilik dan termilik (hukum diterangkan dan menerangkan) yang digunakan untuk menghubungkan antara *taigen* dan *taigen*. Contoh lain *joshi no* pada frasa *watashi no ie no niwa no ume no ki no hana no nioi*, dimana *joshi no* disini berbeda dengan *of* dalam bahasa Inggris atau *teki* dalam bahasa Cina. Kadang-kadang ada tatabahasawan yang memasukan *joshi* lain ke dalam *kakujoshi* apabila *joshi* tersebut mengutarakan subjek di dalam klausa yang berbentuk pewatas/prenomina. Misalnya *joshi ga* pada frasa *wa ga kuni* ‘negara kami’, *kimi ga yo* ‘ nama lagu kebangsaan Jepang’ yang bersifat idiom dimasukkan pula ke dalam *kakujoshi*.

2.9.2 *Toritate joshi*

Toritate joshi adalah *joshi* yang mengikuti kata-kata bentuk *renyookei* ‘bentuk sambung’ *yoogen*, kata keterangan/adverbia tingkat, adverbia keadaan atau klasua yang diikuti *kakujoshi* dan melekat pada *taigen*, dan erat sekali pada hubungan sintagmatik dan paradigmatis dalam sebuah kalimat. Contoh :

(36) *Watashi wa sono koto o kare ni dake itta.*

saya Top itu hal Acc dia pada hanya mengatakan-past

Saya mengatakan hal itu hanya kepada dia

Joshi lain yang termasuk pada *toritate joshi* antara lain *bakari, made, nado, dake, gurai, yara, ka* (dalam frasa *nani ka arimasu ka*).

2.9.3 *Setsuzokujoshi*

Kata sambung adalah kata-kata yang berfungsi untuk mengikat antara frasa atau klausa yang satu dengan yang lainnya, terutama hubungan predikat – *yoogen*. Kata sambung antara lain *ba, te, temo, tokoro ga, noni, nimo kakawarazu, mono o, shi, to, node, kara, ga, keredomo, keredo, kedo*. Masing-masing kata sambung tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

To adalah kata bantu yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa terbentuk klausa akhir diakibatkan adanya pengaruh dari klausa awal. *Temo* menunjukkan pengandaian yang sifatnya berlawanan; *node* sebagai *junketsu kakutei joken* ‘persyaratan pasti’ menunjukkan hubungan sebab akibat adanya keterkaitan antara klausa akhir dengan klausa sebelumnya secara alamiah; atau ketika menunjukkan bahwa klausa sebelumnya merupakan prasyarat timbulnya klausa berikutnya dalam hal bentuk-bentuk ekspresi perintah, permohonan, maupun kalimat permintaan. Dalam hal ini dapat disubstitusi dengan *kara, ..nodakara, ..kara wa, ...kara koso*. Sedangkan *noni* atau *nimo kakawarazu* adalah *joshi* yang digunakan untuk menunjukkan keterkaitan antara klausa awal dengan klausa berikutnya yang merupakan hubungan yang bermakna ‘menekan’. Dalam hal ini hampir sama dengan makna *..ga, keredomo*.

2.9.4 *Heiritsu joshi*

Heiretsu joshi adalah *joshi* yang berfungsi untuk menunjukkan adanya kesinambungan antara kata yang satu dengan kata berikutnya dan bersifat setara. *Joshi* ini antara lain *to, ya, yara, ni, ka, nari, dan da no*.

Berikut ini kami uraikan sekilas salah satu partikel *to* yang dimaksud. Perhatikan kalimat berikut.

(37) Alisan to Tutisan ga kekkon shita.

Ali-Sdr. dengan Tuti-Sdr PmS menikah melakukan-past

Ali telah menikah dengan Tuti

(38) Alisan to Aman san ga kekkon shita.

Ali- Sdr dengan Aman Sdr PmS menilah melakukan-past

Contoh (37) dia atas mengandung arti bahwa Sdr. Ali menikahi Tuti, sementara kalimat (38) berbeda dengan kalimat (37). Yang jelas Ali dan Aman, biasanya bukan

menunjukkan pernikahan mereka berdua membentuk pasangan. Dalam hal ini, baik Ali maupun Aman mempunyai pasangannya masing-masing. Contoh (37) menunjukkan pasangan Ali dan Tuti, sementara contoh (38) membentuk dua pasangan.

Memang dilihat dari struktur kalimat (37) dan (38) diatas bisa dibuat pola *A to B ga kekkon suru*. Namun pemahaman kita terhadap pola tersebut tidak bisa disamakan sebab seperti dicontohkan pada kalimat (37) dan (38) mempunyai makna yang sangat berbeda.

Untuk memahami makna yang sebenarnya ada tiga kata kunci pada kalimat di atas, yaitu nama diri Ali, Aman, dan Tuti. Perhatikan pengembangan contoh (37) diatas menjadi kalimat (39) berikut dalam bentuk percakapan. Percakapan ini dilakukan oleh dua orang yang sudah lama mereka tidak bertemu pada sebuah temu alumni.

(39) A : “Kono kurasu no renchuu wa minna motenai ne”.

Ini kelas Gen libur Top semua mempunyai pacar, ya

Apa liburanaa kelas ini semuanya telah mempunyai pacar?

B : “Sonna koto nai yo.

Tidak seperti itu hal tidak-ada-negatif, lho.

Kotoshi ni natte “Ali san to Tutisan ga kekkon shita” yo.

Tahun ini menjadi-gerund “Ali Sdr dengan Tuti-Sdr PmS menikah melakukan-past, lho”

Pada tahun ini, Ali dan Tuti akan menikah,lho”

Alisan no oyomesan wa gaikokujin date.”

Ali-Sdr Gen pasangan perempuan Top asing-orang katanya’

Katanya pasangan Sdr.ali adalah orang asing

A : “Hee. De, Tutisan no aite wa (?)”

“masa!.Lalu, Tuti-Sdr pasangan selama ini [bagaimana]”

Masa, Lalu, Sdr.tuti yang selama ini menjadi pacar dia, bagaimana?

B : “Unn. Kyoo kite miyou to omotte run da.”

Yaa, hari ini datang=gerund mencoba pikir-sedang kopula

Yaa, aahari ini,[saya]akan menengoknya

Dari contoh (35) di atas mengandung makna bahwa Tuti bukan merupakan pasangannya.

3. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembagian kelas kata dalam bahasa Jepang yang banyak dirujuk dewasa ini adalah Gramatika Hashimoto, yang intinya bahwa kata-kata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar yaitu, *taigen* ‘kelompok kata yang tidak mengalami konyugasi’ dan *yoogen* ‘kelompok kata yang mengalami konyugasi’. Kelompok *taigen* antara lain nomina, sedangkan kelompok *yoogen* yaitu verbadan adjektiva.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.

Iori,Isao.*et.al.* 2000. *Shokyuu wo Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpoo Handobukku*,
Tokyo: Suriiee Netowaaku.

Kindaichi Haruhiko. 1957. *Nihongo*. 'Bahasa Jepang'. Tokyo : Iwanami Shoten.

Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyooshi no Tame no Gengogaku Nyuumon*.

'Linguistik Bagi Para Calon Guru Bahasa Jepang' Tokyo: Taishukan
Shoten.

_____, 1990. *Gengogaku Nyuumon*. 'Linguistik Umum'. Tokyo:
Taishukan Shoten.

Kuno Susumu. 1973. *Nihon Bunpoo Kenkyuu ; Studi Gramatika Bahasa
Jepang*'. Tokyo : Taishukan.

Nishida, Tatsuo. *et. al.* 1986. *Gengogaku o Manabu Hito no Tame ni* 'Bagi
Orang-orang yang Belajar Linguistik'. Tokyo : Sekai Shisooka.

Shibatani Yukio. 1997. *Nihongo no Bunseki* 'Analisis Bahasa Jepang'. Taishukan Shoten.

Samsuri. 1987. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2004. *Linguistik Bahasa Jepang*, Jakarta: Oriental- Kesaint
Blanc

Shibatani, Masayoshi. 1983. *Gengo no Koozoo*. 'Stuktur Bahasa'. Tokyo: Kuroshio
Shuppan.

Tanaka, Harumi. *et.al.* 1978. *Gengogaku no Susume* 'Perkembangan Linguistik'. Tokyo: Taishukan Shoten.

Tsujimura, Natsuko. 1997. *Japanese Linguistics*. Hong Kong: Blackwell Publishers

Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.